

## Gambaran *Kyouiku Mama* pada Film *Sakurairo No Kaze Ga Saku*

Tia Martia<sup>1</sup>, Metty Suwandany<sup>2</sup>, Yasmin Fatimatuzahirah B<sup>3</sup>, Bintang Calista Pebriana<sup>4</sup>

Universitas Darma Persada  
tiamartia125@gmail.com

### ABSTRACT.

*Kyouiku mama* is the concept in Japanese society which means the mother of educators, a mother who seeks to form the character of her child through formal and nonformal education (physical, social and emotional). This research aims to describe the concept of *kyouiku mama* in the film *Sakurairo no kaze ga saku* directed by Junpei Matsumoto. The film is based on the true story of Satoshi Fukushima who has been a professor at the University of Tokyo's Research Center for Advanced Science and becoming the first deafblind person. This research is a qualitative study with descriptive methods of analysis. The data collection is collected by tapping/recording techniques, Simak Bebas Libat Cakap" technique (Uninvolved Conversation Observation Technique) and through literature research. Record the dialogue and sort out the images which suit the problem. The results of the research show the concept of *kyouiku mama* which was successfully described by Reiko as the mother of Satoshi, a child with special needs/disabilities who are deaf-blind person. Reiko found a way to communicate with Satoshi by *finger braille* or 指点字 / *yubi tenji*.

**Keywords:** jepang, *kyouiku mama*, film, disability, braille

### ABSTRAK.

*Kyouiku mama* merupakan konsep yang berlaku pada masyarakat Jepang yang bermakna ibu pendidik, yaitu seorang ibu yang berupaya membentuk karakter anaknya melalui pendidikan formal dan nonformal (fisik, sosial dan emosi). Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan konsep *kyouiku mama* dalam film *Sakurairo no kaze ga saku* yang disutradarai oleh Junpei Matsumoto. Film ini berdasarkan kisah nyata dari Satoshi Fukushima, seorang professor di Pusat Penelitian Universitas Tokyo untuk Ilmu Lanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui *literature research* dan simak bebas cakap, dimana peneliti tidak terlibat hanya mengamati atau menyimak dengan cara merekam percakapan dan menyunting gambar yang sesuai dengan permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan konsep *kyouiku mama* yang berhasil digambarkan oleh Reiko sebagai ibu dari Satoshi, anak yang berkebutuhan khusus/disabilitas tuna netra-tuna rungu. Salah satunya Reiko menemukan cara untuk berkomunikasi dengan Satoshi melalui *finger braille* atau 指点字 / *yubi tenji*.

**Kata kunci:** jepang, *kyouiku mama*, film, disabilitas, braille

## PENDAHULUAN

Sebagian orang beranggapan film sebagai karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam pembelajaran khalayak. Namun sebagian orang lainnya memaknai sebuah film sebagai realita kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat (Martia, 2023). Menurut Sobur (dalam Martia 2021:62-75) film merupakan media komunikasi visual yang dapat dinikmati oleh segala kalangan masyarakat, dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial.

*Sakurairo No Kaze Ga Saku* merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dari Satoshi Fukushima seorang penyandang disabilitas yang menjadi seorang professor pertama yang tuna netra-tuna rungu di Pusat Penelitian Sains dan Teknologi Lanjut di Universitas Tokyo. Film tersebut berdurasi 143 menit yang disutradai oleh Matsumoto Junpei dengan penulisnya Yokomaku Tomohiro dan dirilis pada bulan November tahun 2022. Peran utama dalam film ini adalah Koyuki sebagai Reiko (ibu dari Satoshi Fukushima), Tanaka Taketo (Satoshi Fukushima), dan Yoshizawa Hisashi sebagai Fukushima Masami (ayah dari Satoshi Fukushima).

Film ini menceritakan tentang keluarga Fukushima yang terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak laki-laki. Satoshi, anak laki-laki yang paling kecil memiliki kebutuhan khusus/ disabilitas. Martia (2018) berpendapat bahwa disabilitas merupakan sebutan bagi orang yang memiliki kelainan baik secara kognitif, mental, sensorik, emosi, perkembangan atau bahkan kombinasi dari beberapa diantaranya. Disabilitas dapat terjadi sejak lahir atau dikarenakan kecelakaan, penyakit dan lainnya. Keluarga Fukushima tinggal di daerah Kansai, Jepang. Fukushima sebagai kepala keluarga merupakan seorang guru, Reiko istrinya seorang ibu rumah tangga. Satoshi kehilangan penglihatannya saat masih kecil. Satoshi tumbuh dengan cinta dan dukungan dari keluarganya. Saat mata sebelah kiri masih dapat melihat, Satoshi bersekolah di sekolah umum. Kedua matanya mengalami kebutaan di usia 9 tahun dan pada usia 18 tahun mengalami hilangnya pendengaran Satoshi. Dia bersekolah di sekolah tuna netra tuna rungu di Tokyo dan setelah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas berhasil melanjutkan ke tingkat universitas.

Ibu adalah sebutan yang diperuntukan bagi perempuan menikah yang telah melahirkan seorang anak. Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu memiliki makna sebagai wanita yang telah melahirkan seseorang. Ibu merupakan sosok terpenting dalam sebuah keluarga. Sedangkan dalam Bahasa Jepang, penyebutan untuk ibu ada 2 kata yaitu *okaasan* atau *haha*. *Okaasan* adalah sebutan yang diperuntukan bagi ibu orang lain dan *haha* adalah sebutan yang diperuntukkan untuk ibu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Rahayu (2018) *when the caller asks about the mother, he uses okaasan, but the receiver uses the word haha. The caller uses the word okaasan as an honorific form to call the Mother (B's Mother) who bears soto position, while the concerned Mother is called by haha because of her uchi position .*

Berdasarkan pernyataan tersebut dikatakan bahwa ketika orang pertama menanyakan ibu dari orang kedua maka orang pertama menggunakan kata *okaasan* sedangkan orang kedua menjawab dengan menggunakan kata *haha*. Hal ini berhubungan dengan konsep *uchi-soto* yang berlaku pada masyarakat Jepang.

Keberhasilan seorang anak tidak terlepas dari peranan dan perjuangan seorang Ibu. Sosok seorang ibu tidak hanya mengatur urusan rumah tangganya saja, tetapi juga bagaimana mendidik anak-anaknya. Masyarakat Jepang mengenal istilah yang sering disebut *kyouiku mama* atau “ibu yang disiplin dalam mendidik anak”. Maksudnya bahwa ibu akan selalu mendidik anak-anaknya dan menginginkan kemajuan sang anak dalam pendidikan (khususnya anak laki-laki), sehingga seorang ibu akan selalu berusaha agar anak-anaknya menjadi orang yang sukses atau berhasil di masa depan. *Kyouiku mama* identik dengan hal-hal yang dilakukan seorang ibu seperti: mengantar anak ke sekolah atau ke tempat kursus, melakukan segala cara agar seorang anak mendapatkan nilai terbaik dan dapat bersekolah di sekolah yang terbaik.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengenai penggambaran *kyouiku mama* yang dilakukan oleh Reiko dalam film *sakurairo no kaze ga saku*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak catat. Menurut Pawito (2007) data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dapat berupa teks, foto, cerita, gambar, serta artifact dan bukan berupa angka yang dapat dihitung. Teknik simak libat cakap menurut Sudaryanto (2015:204) merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, tetapi hanya berperan sebagai pemerhati tuturan penutur. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik catat, merekam dan dokumentasi dalam pengumpulan data dengan cara mengunduh atau menonton film *Sakurairo no kaze ga saku* yang kemudian mencatat dialog yang berhubungan dengan masalah penelitian dan memotong gambar-gambar dari film tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Kaum Disabilitas di Jepang**

Jepang merupakan negara dengan jumlah penyandang disabilitas yang cukup banyak di Asia. Di Jepang sebanyak 5,9% dari populasinya merupakan penyandang disabilitas. Jumlah ini selalu bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Martia, 2018:). Pada tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas di Jepang sudah mencapai 9,635 juta orang atau sekitar 7,6 % dari populasi nasional (<https://www.mhlw.go.jp/english/wp/wp-hw12/dl/summary.pdf> ). Para penyandang disabilitas ini mendapatkan perhatian dari

pemerintah Jepang dengan disediakan fasilitas publik yang memadai sehingga mereka dimudahkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti tenji block, jembatan khusus saat akan turun/naik kereta api atau bis dan lain-lain. Tidak hanya itu, mental warga Jepang pun dipersiapkan agar dapat menerima kondisi para penyandang disabilitas. Sehingga tidak adanya diskriminasi antara warga biasa dengan penyandang disabilitas. Begitu pun dengan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, pemerintah mengeluarkan undang-undang mengenai promosi pekerjaan dan lain-lain Tahun 1960 no.123 mengenai sistem kuota di setiap perusahaan di Jepang yang wajib diisi oleh penyandang disabilitas (Martia, 2018).

## **Ryosai Kenbo Sebagai Parenting Style di Jepang Sebelum PD II**

Sebelum munculnya istilah *kyouiku mama*, terlebih dahulu muncul istilah *ryosai kenbo* yang berarti istri yang baik dan ibu yang bijaksana. *Ryosai Kenbo* adalah suatu paham yang membentuk wanita menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana yang dijadikan pemerintah Jepang sebagai tujuan pendidikan wanita Jepang pada zaman Meiji (1868), diadaptasi dari paham *good wife wise mother* yang muncul di Eropa pada masa itu. *Ryosai Kenbo* secara harfiah dapat diartikan sebagai istri yang baik dan ibu yang bijak (*good wife, wise mother*). Hal ini merujuk pada sebuah ideologi yang merasionalisasi pembagian kerja berdasarkan gender, di mana laki-laki diasosiasikan dengan pekerjaan di sektor publik dan perempuan diasosiasikan dengan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak (Sakamoto dalam Dharma 2022). Sebagai seorang istri yang baik, seorang wanita Jepang akan melayani suaminya dengan setia dan patuh, melaksanakan pekerjaan rumah tangga dengan baik sedangkan sebagai ibu yang bijaksana akan bersikap bijaksana terhadap anak-anaknya. *Ryosai Kenbo* adalah suatu paham yang membentuk wanita menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana yang dijadikan pemerintah Jepang sebagai tujuan pendidikan wanita Jepang pada zaman Meiji.

## **Kyouiku mama Sebagai Parenting Style di Jepang Setelah PD II**

Istilah *kyouiku mama* muncul setelah *Kyoiku mama* menurut Fukushima (dalam Budiman, 2014: 5) dideskripsikan sebagai berikut: “教育ママというのは子どもの将来に行きすぎた期待をして、塾や習いごとなどに子どもを熱心に通わせる母親であります”, kutipan tersebut bermakna bahwa yang dimaksud dengan *kyoiku mama* adalah seorang ibu yang memiliki pengharapan yang tinggi terhadap masa depan anaknya yang dengan tekun mengantar anak-anaknya ke tempat les maupun ke tempat anaknya melakukan hobinya. Dengan demikian bahwa pendapat tersebut menyatakan bahwa seorang Ibu sangat mengharapkan agar anaknya dapat mencapai pada fase dimana bersekolah di sekolah yang terkenal dan pada akhirnya akan mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga dapat meningkatkan derajat keluarga. Sedangkan Imamura (dalam Pinka, 2023:453) mengatakan

bahwa *kyouiku mama* merupakan konsep penggambaran pendidikan keluarga di Jepang yang berkomitmen memajukan pendidikan anak

Seperti yang dikatakan oleh Hinta, dkk (2020:2749) bahwa : *Kyouiku mama is a modern Japanese concept signifying that mothers must be tough and discipline d to support their children to possess the best education both formal and informal in their social, emotional, and physical aspects.* Pernyataan tersebut bermakna bahwa *kyouiku mama* adalah konsep pada masyarakat Jepang modern yang menandakan bahwa seorang ibu harus gigih dan disiplin dalam memotivasi anak-anaknya di bidang pendidikan baik secara formal dan informal dalam aspek sosial, emosional dan fisik. Kata *kyouiku mama* terdiri dari penggabungan dua kata yaitu 教育 (*kyouiku*) dan ママ (*mama*). Kata 教育 terdiri dari 2 huruf kanji yaitu 教 dan 育. Huruf kanji 教 dibaca *kyou* atau *oshieru* yang berarti mengajar sedangkan huruf kanji 育 dibaca *iku* atau *sodateru*, *sodachi*, *sodatsu* atau *hagukumu* yang berarti mendidik, membesarkan dan mengasuh. Kata ママ merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang berarti ibu. Secara harfiah *kyouiku mama* berarti ibu yang mendidik (Safitri, 2023: 147).

## **Hal-hal yang dilakukan Reiko sebagai *Kyouiku mama* Pada Bidang Pendidikan Formal Pendidikan Sekolah Dasar**

Satoshi dengan menggendong tas sekolah *randoseru* warna hitam berlari pulang ke rumah untuk segera bermain dengan teman-teman (Lihat gambar 1). *Randoseru* merupakan tas ransel kotak yang biasa dipakai oleh anak sekolah dasar mulai dari kelas 1- kelas 6. Reiko memastikan pekerjaan rumah Satoshi sudah selesai dikerjakan semuanya, ternyata yang dikerjakan hanya setengah saja dikarenakan mata yang dapat melihatnya hanya 1 mata saja. Meskipun Satoshi hanya memiliki sebelah mata yang dapat melihat, oleh ibunya disekolahkan di sekolah umum.

## **Pendidikan Sekolah Menengah Atas**

Reiko ikut menemani Satoshi yang akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di Tokyo. Sekolah khusus diperuntukkan bagi para penyandang tuna netra dan tuna rungu (lihat gambar 2).

## **Pendidikan Tinggi di Universitas**

Setelah dinyatakan lulus untuk melanjutkan belajarnya ke tingkat universitas, kembali Reiko menemani dan mengantarnya Satoshi ke tempat dia akan kuliah (lihat gambar 3).

Selain hal-hal di atas, semenjak Satoshi tidak dapat melihat dan tidak dapat mendengar, Reiko belajar huruf braille. Hal itu dilakukannya semata-mata untuk mempermudah komunikasi dengan Satoshi. Semua buku koleksi yang dimiliki oleh Satoshi, ditulis kembali oleh Reiko

dengan menggunakan huruf braille agar memudahkan Satoshi membaca dan agar Satoshi tidak merasa kesepian atau merasa gelap akan pengetahuan (lihat gambar 4).



Gambar 1: Satoshi pulang sekolah

menit ke: 25:53



Gambar 2: Satoshi melanjutkan Sekolah SMA di Tokyo

menit ke: 50:06



Gambar 3: Satoshi melanjutkan sekolah di tingkat universitas

menit ke: 1:46:55



Gambar 4 : Reiko belajar mengetik huruf braille

menit ke 57:09

Sumber : [https://serialdrakor.xyz/nonton-film-a-mothers-touch-2022-/](https://serialdrakor.xyz/nonton-film-a-mothers-touch-2022/)

## Hal-hal yang dilakukan Reiko sebagai *Kyouiku mama* Pada Bidang Pendidikan Informal

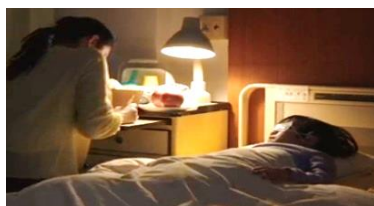
### 1. Bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

Reiko memberikan kebebasan kepada Satoshi untuk berkumpul dan bermain bersama teman-temannya. Meskipun ada kekhawatiran yang diperlihatkan oleh Reiko saat Satoshi diperolok-olok oleh teman-teman akibat kondisi Satoshi yang selalu menggunakan kacamata hitam. Tanpa rasa malu, Satoshi membuka kacamata dan justru tidak malu dengan kondisi matanya (lihat gambar 50). Gambar 6 menunjukkan ketika Satoshi dirawat, banyak teman-teman yang menitipkan surat untuknya dan meminta tolong kepada ibunya untuk membalas

isi surat dari semua teman-temannya. Gambar 7, pertama kalinya Satoshi berkenalan dengan Yamamoto, teman di SMA-nya. Reiko begitu senang anaknya sudah memiliki teman.



Gambar 5 : Satoshi bersama teman-teman SD  
menit ke: 25:51



Gambar 6 : Membalas satu-persatu surat dari teman-teman sekolah  
menit ke: 50:00



Gambar 7: Berkenalan Yamamoto teman SMA  
menit ke :1:47:03

Sumber : <https://serialdrakor.xyz/nonton-film-a-mothers-touch-2022-/>

## 2. Disiplin Diri

Ibu menemani Satoshi ke Tokyo dengan menggunakan Tokaido shinkansen untuk melanjutkan sekolahnya di sekolah tuna rungu-tuna netra di Tokyo. Selama diperjalanan Ibu tidak henti-hentinya mengingatkan Satoshi agar bangun sendiri dan selalu bersih-bersih. Sesampainya di sekolah dan asrama tempat tinggal Satoshi yang baru, ibunya mengajarkan cara mencuci baju, membereskan barang-barang yang dibawa.



Gambar 8: Menuju Tokyo  
menit ke : 48:30



Gambar 9: Cara penggunaan mesin cuci  
menit ke: 50:50

Sumber : <https://serialdrakor.xyz/nonton-film-a-mothers-touch-2022-/>

## Reiko Sebagai Orang Tua yang Sabar Menghadapi Emosi Satoshi

Ibu mencoba meyakinkan Satoshi, agar percaya dengan obat yang diberikan oleh dokter ternama. Satoshi kecewa dan marah bahwa obat Rinderon yang dikomsumsinya selama ini justru membuat penglihatannya dan pendengarannya menjadi semakin memburuk (lihat gambar 10).

## Reiko Sebagai Orang Tua yang Selalu Mensupport dan Memotivasi Satoshi

Satoshi berusaha agar menyembuhkan dirinya dari sakit yang dideritanya dengan mencoba berbagai metode, salah satunya adalah metode Okuda. Metode Okuda merupakan metode penyembuhan alami dari diri sendiri. Salah satunya yang harus dilakukan oleh Satoshi, berlari setiap hari dengan jarak tempuh 10 km atau lompat sebanyak 5000 kali. Oleh karena itu Reiko setiap hari menemani Satoshi berlari, demi kesembuhan anaknya (lihat gambar no 11).



Gambar 10

Satoshi yang kecewa karena penyakitnya  
menit ke 1:10:50



Gambar 11

Satoshi berlatih fisik  
menit ke 1:14:51

Sumber : <https://serialdrakor.xyz/nonton-film-a-mothers-touch-2022-/>

## Cara berkomunikasi antara Reiko dan Satoshi (setelah menjadi tuna rungu-tuna netra)

Setelah kedua pendengaran Satoshi hilang, Reiko mengalami sedikit hambatan untuk berkomunikasi dengan Satoshi. Awalnya Reiko berkomunikasi melalui huruf braille, hanya saja sedikit membutuhkan waktu dan begitu juga sebaliknya ketika Satoshi berkomunikasi dengan Reiko. Suatu pagi, saat Reiko akan mengantar Satoshi kembali bersekolah ke SMA-nya, menemukan cara berkomunikasi yang lebih praktis, jari-jari tangannya diibaratkan sebagai huruf *braille*. Komunikasi tersebut dikenal dengan istilah *finger braille*. Satoshi pun sangat senang dengan cara komunikasi tersebut, dan mengucapkan terima kasih pada Reiko. Satoshi

tidak lagi merasa dunia itu hampa dan sepi, meskipun dia tuna rungu – tuna netra. Hal tersebut dapat dilihat melalui percakapan di bawah ini dan gambar 12.



Gambar 12

Finger braille sebagai cara berkomunikasi antara Reiko dan Satoshi  
menit ke 1:35:08

さとし: 「なんや。」

母 : 「さ・と・し」 「わ・か・る・か」

さとし: 「嗚呼、分かるで」

母 : 「い・そ・い・で」

さとし: 「そうや...僕は考えることができる。言葉がある」

「お母ちゃん、ありがとう。いってきます。」

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Reiko berhasil menunjukkan perannya sebagai *kyouiku mama*. Hal tersebut digambarkan melalui 2 aspek yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Reiko menyekolahkan Satoshi di sekolah umum maupun sekolah khusus dan Satoshi berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu tingkat universitas, tanpa adanya paksaan dari Reiko sebagai orang tua. Keberhasilan Reiko terhadap Satoshi di bidang pendidikan non formal, Satoshi dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan penuh percaya diri tanpa merasa rendah diri dengan kondisinya, Satoshi menjadi anak yang mandiri dan disiplin, Satoshi berhasil menahan emosi dan memotivasi dirinya. Gambaran *kyouiku mama* yang diperlihatkan oleh Reiko menepis anggapan negatif dari *kyouiku mama* dimana seorang Ibu identik memaksakan kehendaknya dengan segala cara agar anaknya dapat bersekolah di sekolah yang terbaik. Semua yang dilakukan Reiko tanpa memaksakan kehendak kepada Satoshi, semata-mata dilakukan untuk memotivasi Satoshi agar

dapat hidup mandiri. Reiko pun sebagai seorang *kyouiku mama* berhasil menemukan cara berkomunikasi dengan Satoshi anak yang tuna rungu tuna netra dengan cara *yubi tenji* atau *finger braille*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Mamdukh (2014). Mencermati Sistem Pendidikan Jepang  
[https://www.academia.edu/6205597/MENCERMATI\\_SISTEM\\_PENDIDIKAN\\_DI\\_JEPAN\\_G\\_SEBUAH\\_TELAAH\\_STUDI\\_PERBANDINGAN](https://www.academia.edu/6205597/MENCERMATI_SISTEM_PENDIDIKAN_DI_JEPAN_G_SEBUAH_TELAAH_STUDI_PERBANDINGAN)
- Hinta, Ellyana., Dakia Djou., Asna Ntelu., Mira Mirnawati. (2020). Character Education Comparison Of Primary School Students In Indonesia And Japan. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 17(9) (2020). ISSN 1567-214X.
- Rahayu, Ely Triasih.(2018). Japanese Honorific Language in Various Domains. *Proceedings of the Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics* (Prasasti 2018) (25-34). <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.5>
- Safitri, I. N. L., Lusiana, Y., & Stovia, A. (2023). Representasi Konsep *Kyouiku mama* dan Pola Asuh Orang Tua pada Tokoh Akari Kudo dalam Film *Biri Gyaru*. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(2), 143-170. <https://doi.org/10.22146/jwk.9436>
- Marie Thorsten., (2012). *Superhuman Japan: Nation, Knowledge and Culture in US-Japan Relations*. New York: Routledge
- Martia, Tia., Suwandany, Metty., Dila Rismayanti. (2018). Peran Pemerintah Jepang Terhadap Penyandang Disabilitas Di Jepang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2017/2018*
- Martia, Tia., Suwandany Metty., Fitri Zainur. (2023). Peran Ayah Sebagai Single Father dalam Pengasuhan Anak pada Film *Papa No Obento Wa Sekai Ichi*. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal*, Vol.9, No.2 (Mei), 1275-1282. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1920>
- Martia, Tia., Suwandany, Metty. (2021). Film Animasi *Doraemon* Sebagai Media Pembelajaran Budaya Jepang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2020/2021*. <http://repository.unsada.ac.id/1619/>
- Matsuda, Yasuhiro., dkk. (2010). Emotional Communication in Finger Braille. *Jurnal Biomechanical Science and Engineering*. Vol 5 tahun 2010
- Matsumoto, Takuya., (2023). Our Mission Is to Live Our Lives: A Deafblind Professor on the Meaning and Value of Life. Diakses pada 22 Maret 2024 dari, <https://www.nippon.com/en/people/c030194/>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 7 (2024) 3142 – 3152 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v6i7.3261

- Matsumoto, Takuya., (2023). *Communication and Connection: Fukushima Satoshi, the World's First Deafblind Professor*. Diakses pada 22 Maret 2024 dari, <https://www.nippon.com/en/japan-topics/c030193/>
- Mulyana, Budi., Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang Vol.3 No. 1 (2014)* <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/7950>.
- M, Yusmaridi., Azwar Ananda, Rusdinal dkk. (2021). Compatibility of the Japanese education pattern “*kyouiku mama*” with Islamic education. *European Journal of education studies vol 8 tahun 2021*
- Naufal Alif, Ariyobimo. (2022). Motivasi Dan Motif Satoshi Uematsu Sebagai Pelaku Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Sagami-hara, Prefektur Kanagawa Jepang.
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Pinka, R. A., Suartini, N. N., & Handayani, I. R. (2023). Penggambaran *Kyouiku mama* dalam Drama Poison Daughter, Holy Mother. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(2), 452-458. <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jpmi/article/view/562>
- Qaririn, Eva, (2017). *Peran Tokoh Akari Kudo Sebagai Kyoiku Mama dalam Film Biri Gyaru Karya Sutradara Nobuhiro Doi*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Safitri, I. N. L., Lusiana, Y., & Stovia, A. (2023). Representasi Konsep *Kyouiku mama* dan Pola Asuh Orang Tua pada Tokoh Akari Kudo dalam Film Biri Gyaru. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(2), 143-170. <https://doi.org/10.22146/jwk.9436>
- Sri Mulyani, Nunuk, E. (2016). Moms' War and the Misconception about “Ryosai Kenbo” and “Kyoiku-Mama”: Case of Educated Middle-Class Women in Indonesia. The 7<sup>th</sup> Indonesia Japan Joint Scientific Symposium (IJSS2016), 213-223.
- Sunarni, Nani. (2017). Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak. *Jentera : Jurnal Kajian Sastra* Vol 6, No 1 (2017), 83-101. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.327>